

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997 Mestika Zed menulis buku *Somewhere in the Jungle: Pemerintah Darurat Republik Indonesia, Sebuah Mata Rantai yang Terlupakan* (selanjutnya disebut SIJ-PDRI). Buku itu mendapat penghargaan sebagai buku terbaik dari IKAPI/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang ilmu sosial pada 1999.¹ Buku tersebut ditulis berdasarkan penelitian arsip dan perpustakaan yang relatif lengkap. Selain itu juga didukung oleh penelitian lapangan di Sumatera Barat. Buku SIJ-PDRI setebal 355 halaman tersebut memiliki 534 catatan kaki yang memberikan catatan singkat, informasi tambahan juga memuat banyak sekali sumber, sebagiannya adalah bahan primer. Sumber-sumber yang digunakan termasuk wawancara dengan banyak individu yang hidup pada saat peristiwa tersebut, dokumen arsip dari Indonesia, Belanda, Inggris, dan Amerika, manuskrip-manuskrip sebanyak tiga puluh satu, serta 164 buku dan artikel. Selain itu, berita dari ratusan surat kabar Indonesia dan Amerika juga dijadikan sebagai sumber informasi.²

Sebelum terbitnya buku SIJ-PDRI, sejarah PDRI nyaris tidak mendapat ruang dalam ingatan bersama bangsa Indonesia. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, PDRI memang tidak mendapat tempat yang se layaknyanya dalam penulisan

¹Khairul Jasmi, dkk. *Mestika Zed Seperti Apa Kami Hendak Mengenangmu, Tuan Guru?*. (Padang : Kabarita, 2019), hal 134.

²Hendra Makmur. "Somewhere in the jungle", Mengenang Mestika Zed di Panggung Sejarah", Langgam.id, dari Langgam.id/somewhere-in-the-jungle-mengenang-mestika-zed-di-panggung-sejarah/ diakses pada tanggal Mei 2022 pukul 19.43

sejarah nasional.³ Soekarno dengan Orde Lama dan Soeharto dengan Orde Baru melihat PDRI ada hubungan dengan PRRI. PRRI adalah sebuah gerakan koreksi terhadap kekeliruan pemerintah pusat, gerakan memperjuangkan otonomi daerah, desentralisasi pemerintahan, atau penghapusan peran PKI dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴ Tokoh-tokoh PDRI umumnya terlibat dalam PRRI, Soekarno dan Soeharto melihat PRRI sebagai gerakan separatis dan bagi mereka gerakan separatis tidak ada tempat.

Minimnya ruang narasi sejarah bagi PDRI pada masa Orde Lama dan Orde Baru membuat keberadaan PDRI nyaris dilupakan. Hampir tidak ada karya atau tulisan yang dibuat serta dipublikasikan mengenai PDRI. Belum adanya kajian menyeluruh terhadap PDRI dalam penulisan sejarah Indonesia pada masa Orde Lama dan Orde Baru terlihat pada buku *Sedjarah Minangkabau* yang hanya mendedikasikan sebagian kecil isinya untuk keberadaan dan aktivitas PDRI hingga tahun 1950. Sebaliknya, peranan TNI selama Agresi Militer Belanda ke-2 mendapat porsi pembahasan yang cukup dan lebih panjang dari PDRI. Bahkan buku *Sejarah Nasional Indonesia* (SNI) yang terdiri dari enam jilid. Jilid ke-6 dari buku tersebut membahas Indonesia setelah kemerdekaan. Dalam jilid itu keberadaan PDRI hanya dibicarakan sebanyak tiga kalimat.⁵ Sejalan dengan itu tokoh-tokoh PDRI hampir tidak dapat tempatnya dalam panggung sejarah bangsa pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Dalam suasana minimnya tulisan mengenai

³Gusti Asnan dkk. *Mestika Zed Bintang Sejarawan Indonesia Generasi 80-an*. (Yogyakarta: Ombak, 2019), hal 76.

⁴Lukman Hakim. *100 Tahun Mohammad Natsir*. (Jakarta: Republika, 2008), hal 238

⁵Gusti Asnan. "PDRI Dalam Penulisan Sejarah Indonesia". (Padang: Universitas Andalas, 2006), hal 4

sejarah PDRI dan apresiasi terhadap tokoh-tokoh PDRI terbitlah buku Mestika Zed yang berjudul SIJ-PDRI.

Kontribusi Mestika Zed dalam penulisan sejarah Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya dapat dikatakan relatif fenomenal, terutama dalam sejarah PDRI.⁶Pemerintah Indonesia semakin sadar akan pentingnya PDRI dalam sejarah Indonesia, sebagian besar berkat buku-buku yang telah menulis mengenai PDRI, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejak penerbitan buku itu, pemerintah mulai mengakui peran historis PDRI dalam mempertahankan kemerdekaan. Seiring dengan itu, pemerintah juga mulai memberi ruang untuk PDRI dalam penulisan sejarah bangsa. Karena itu, kisah PDRI mendapat tempat yang cukup banyak (1 Bab, sekitar 48 halaman) pada buku *Indonesia Dalam Arus Sejarah* (2012), sebuah buku sejarah Indonesia yang ditulis sebagai upaya untuk ‘meluruskan’ sejarah Indonesia setelah Reformasi.⁷

Penerbitan buku SIJ-PDRI memberikan dampak yang cukup signifikan dalam ingatan bersama bangsa. Buku tersebut menjadi dasar pemikiran untuk penetapan hari nasional Hari Bela Negara yang diperingati setiap tanggal 19 Desember.⁸Pada tahun 1948, Syafruddin Prawiranegara mendeklarasikan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi. Di sinilah sejarah Hari Bela Negara yang lalu dapat ditelusuri. Dalam Keputusan Presiden Nomor 28 Tahun 2006 disebutkan bahwa pemerintah berhak menentukan

⁶Gusti Asnan. *Op.Cit.* Hal 76

⁷Taufik Abdullah dkk. *Indonesia Dalam Arus Sejarah (Jilid 6)*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,2012), hal 1

⁸Gamawan Fauzi. “Mengenang Prof. Mestika Zed, Sosok dibalik Hari Bela Negara”,*artikel initerbit* pada tahun 2019

bagaimana perayaan Hari Bela Negara.⁹Hidayat Nur Wahid, Wakil Ketua MPR RI, mengatakan perayaan Hari Bela Negara mengingatkan kita akan perjuangan PDRI dalam menjaga kemerdekaan Indonesia.¹⁰

Tidak itu saja setelah terbitnya buku SIJ-PDRI tersebut, pemerintah RI juga mengapresiasi tokoh-tokoh PDRI, seperti Syafruddin Prawiranegara dengan menganugerahinya gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 7 November 2011, berdasarkan Keppres No.113/TK/2011.¹¹ Sebelum terbitnya buku SIJ-PDRI (baik pada masa Orde Lama maupun Orde Baru), nama tokoh ini Syafruddin Prawiranegara dan tokoh-tokoh PDRI lainnya nyaris tabu disebut dalam kitab sejarah bangsa sekalipun Syafruddin pernah menjabat sebagai kepala pemerintahan RI.¹²Akan tetapi, karena Syafruddin terlibat dalam PRRI, maka ketokohan mereka “dihapuskan” dalam historiografi resmi Indonesia.BukuSIJ-PDRI,Saat ini masih menjadi sumber rujukan utama dalam bidang kajian sejarah PDRI. Buku ini juga mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai referensi, mengakui kontribusi PDRI terhadap gerakan kemerdekaan Indonesia.¹³

Ada dua hal yang melatarbelakangi tulisan ini: **Pertama**, hingga saat ini belum ada satu karya yang mencoba melakukan tinjauan historiografis terhadap dampak-dampak atau arti dari karya Mestika Zed SIJ-PDRI bagi sejarah bangsa

⁹www.peraturan.bpk.go.id/Home/details/55524/keppres-no-28-tahun-2006, diunduh pada tanggal 3 mei 2022 pukul 19.40

¹⁰ Febriansyah. “Sejarah hari bela Negara yang diperingati setiap tanggal 19 desember”, tirtoid, dari www.tirto.id/sejarah-hari-bela-negara-yang-diperingati-setiap-tanggal-19-desember-enj5 , diakses pada tanggal 12 mei 2022 pukul 19.43

¹¹www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-palopo/baca-artikel/14410/Syafruddin-Prawiranegara-sosok-pahlawan-yang-hampir-terlupakan.html, diunduh pada tanggal 12 Mei 2022

¹²Gusti Asnan. *Op.Cit.* Hal 77

¹³ Nopriyasman, “Jejak Perjalanan Sejarah Perjuangan PDRI Periode Desember 1948-Maret 1949”. Dosen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. hal.1

dan tokoh-tokohnya. Karya-karya yang ada cenderung menampilkan sosok Mestika Zed dan PDRI. Beberapa karya yang muncul seperti karya Gusti Asnan,dkk “Mestika Zed Bintang Sejarahwan Indonesia Generasi 80-an”. hampir tidak ada pembahasan yang mengkaji tentang pengaruh atau arti karya Mestika Zed SIJ-PDRI terhadap hari Bela Negara dan pengakuan terhadap tokoh-tokoh PDRI. **Kedua**, semangat reformasi yang membuat munculnya sikap kritis ilmuan atau sejarahwan khususnya terhadap sejarah PDRI.Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa penting meneliti dampak-dampak dari tentang “Karya Mestika Zed SIJ-PDRI Dan Pentingnya Bagi Sejarah PDRI Serta Tokoh-Tokoh PDRI Dalam Sejarah Bangsa”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis memberikan rumusan masalah yang akan dikaji dalam tesis ini dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penulisan-penulisan sejarah PDRI setelah terbitnya buku SIJ-PDRI?
2. Apa saja *event-event* historis berhubungan dengan PDRI yang dilakukan setelah terbitnya buku SIJ-PDRI?
3. Sejauh mana hubungan antara terbitnya buku SIJ-PDRI dengan pengakuan terhadap tokoh-tokoh PDRI dan hari Bela Negara?

1.3 Manfaat Penelitian

1. Sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti, menganalisis dan merekonstruksi sebuah peristiwa serta menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah
2. Menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkait Mestika Zed dan PDRI sebagai ilmu tersendiri dari sejarah baik bagi kalangan akademik dan nonakademik.

1.4 Tinjauan Pustaka

Studi relevan Memainkan fungsi penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai acuan mendasar dan membedakannya dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Sejauh ini telah ada beberapa buku, artikel dan jurnal yang membahas tentang PDRI dan Mestika Zed.

Erasih menulis artikel yang berjudul “Tinjauan Historiografi Buku Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Karya Mestika Zed”. Inilah latar belakang intelektual dan sosiokultural Mestika Zed. Ia mencari ilmu tentang PDRI karena peristiwa-peristiwa terkait PDRI terjadi dalam budayanya dan masa lalunya sebagai sejarawan terpelajar mendukung hal tersebut. Gagasan di balik penulisan PDRI adalah untuk memastikan bahwa tidak ada pandangan siapa pun tentang sejarah yang akan mengubah peran PDRI, namun PDRI hanya sekedar poin karena buku sekolah yang sesuai dengan pandangan atau sejarah Belanda mudah digunakan. Belanda memaksakan gagasannya kepada rakyat Indonesia, dan jarang sekali pidato yang menggunakan contoh masa lalu untuk

membicarakan PDRI. Itu adalah Sukarno. Tujuannya adalah untuk “melawan lupa”, yang berarti mengingatkan masyarakat Indonesia betapa mudahnya menggunakan sejarah untuk mencuci otak mereka. Misalnya untuk menunjukkan betapa salahnya Belanda terhadap Indonesia saat itu, Mengkaji konteks sejarah konflik di era PDRI dan menjajaki peluang perluasan cakupan perlawanan, meliputi wilayah perkotaan, perdesaan, dan gerilya. Mestika Zed berupaya keras mengembalikan makna sejarah PDRI yang selama ini terabaikan.¹⁴

Gusti Asnan menulis makalah yang berjudul “PDRI Dalam Penulisan Sejarah Indonesia”. Makalah ini menguraikan bahwa PDRI untuk suatu masa (paruh pertama 1950-an) pernah diterima dalam penulisan sejarah bangsa, kemudian pada kurun waktu berikutnya (sepanjang tahun 1960-an) dapat dikatakan hilang sama sekali, kemudian memasuki tahun 1970-an mulai hadir kembali, tetapi sangat sedikit. Memasuki tahun 1990-an porsi pembahasannya semakin banyak, bahkan pada kurun waktu itu sebuah buku utuh dan paling lengkap telah dibuat dan diterbitkan.¹⁵

Nopriyastaman menulis artikel yang berjudul “Penyelamat Republik: Pancaran Pesan Sejarah Perjuangan PDRI Untuk Keutuhan Bangsa” yang terbit pada 2014. Artikel ini menguraikan dinamika keberadaan PDRI di pentas perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya di sekitar proses pembentukan bangsa dan negara, partisipasi sosial politis masyarakat, dan makna

¹⁴Erasiah. “Historiografi PDRI karya Mestika Zed”, *Majalah Ilmiah Tabuah*, Volume 22 No. 1, Edisi Januari-Juni 2018, 29

¹⁵Gusti Asnan. “Meninjau Ulang PDRI dalam Sejarah dan Penulisan Sejarah Bangsa”, makalah disajikan pada seminar Nasional Padang, 26 Juli 2006.

sekaligus pesan historis dari keberadaan PDRI. Beberapa pelajaran dan kearifan yang termuat terlihat dalam dedikasi dan sifat kenegarawan para pemimpin, soal kesadaran dan kepercayaan, sikap bersahaja dan ikhlas, soal solidaritas, serta pengorbanan demi tetap tegaknya republik.¹⁶

Ayu Rulyani menulis skripsi “Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) Di Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Historiografi” pada 2016. Skripsi ini membahas tentang sejarah PDRI dalam dua periode waktu: Orde Baru dan Reformasi. Periode-periode ini telah dibicarakan dalam tulisan-tulisan lain. Pada masa Orde Baru, para sastrawan kedapatan tidak menyertakan PDRI dalam karyanya. Masyarakat tidak terlalu menganggap PDRI sebagai bagian dari sejarah Indonesia; mereka hanya melihatnya sebagai pelengkap kronologi dan pembuka sebuah peristiwa besar: Serangan Umum Soeharto 1 Maret. Pada masa Orde Baru, buku-buku tentang pergerakan Indonesia berfokus pada militer dan tentara yang berjuang untuk melindungi kemerdekaan Indonesia. Sebaliknya PDRI hanya mendapat sedikit perhatian bahkan tidak bisa dijelaskan.¹⁷

Wahdini Purba menulis artikel “PDRI Dalam Sejarah dan Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013” yang terbit pada tahun 2021. Artikel ini menguraikan bagaimana tampilnya sejarawan asal Sumatera Barat di pentas nasional telah mewarnai dan berkontribusi dalam penulisan sejarah nasional versi baru Indonesia dalam Arus Sejarah (2012) sebanyak 8 Jilid, salah satu sejarawan yang berkontribusi dalam penulisan tersebut adalah Mestika Zed yang mengkaji dan

¹⁶Nopriyasman. “Penyelamat Republik: Pancaran Pesan Sejarah Perjuangan PDRI Untuk Keutuhan Bangsa. *Analisis Sejarah*”, Volume 5, No. 1, 2014

¹⁷Ayu Rulyani. “Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) Di Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Historiografi”, *Skripsi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatra Barat*, 2016

mengupas peristiwa lokal Sumatera Barat dalam perspektif nasional. penulisan sejarah tentang PDRI semakin besar dan menjelaskan arti dan makna berdirinya PDRI itu sendiri dalam konteks perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan. Hal ini barangkali disebabkan oleh semakin banyaknya perhatian para sejarawan menulis tentang PDRI, terutama sejak terbitnya buku Mestika Zed, SIJ-PDRI.¹⁸

Gamawan Fauzi menulis artikel “Mengenang Prof. Mestika Zed, Sosok di Balik Hari Bela Negara” yang terbit pada tahun 2019. Artikel tersebut menjelaskan jasa dan warisan terpenting sejarawan Mestika Zed bagi Republik Indonesia dan Sumatera Barat khususnya, ditetapkannya tanggal 19 Desember sebagai hari Bela Negara. Gamawan Fauzi menilai bahwa berkat buku itu pulalah, telah terbuka kembali kesempatan untuk memperjuangkan agar peristiwa PDRI mendapat tempat yang sewajarnya dalam sejarah nasional Indonesia.¹⁹

Buku “Bintang” karya Gusti Asnan dkk yang rilis tahun 2019 ini merupakan karya sejarawan Indonesia generasi 80-an, Mestika Zed. Buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi biografi Mestika Zed, sedangkan bagian kedua berisi kumpulan esai teman dan murid yang membahas ide dan kesan mereka terhadap Mestika Zed. Secara umum biografi yang dibuat oleh Gusti Asnan dkk tidak ada bicara khusus tentang kontribusi buku SIJ-PDRI terhadap Bela Negara dan pengakuan tokoh-tokohnya.

¹⁸Wahdini Purba. “PDRI Dalam Sejarah dan Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013”,*artikel* inidisajikan di scribd, 06April 2021

¹⁹Gusti Asnan. *Op.Cit.* Hal 191

Berdasarkan dari beberapa buku atau tulisan di atas yang membahas PDRI dan Mestika Zed, Masih kurangnya penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh dan dampak kontribusi Mestika Zed SIJ-PDRI pada Hari Bela Negara dan pengakuan tokoh PDRI. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan pokok bahasan pada setiap bab secara komprehensif, dengan fokus khusus mengkaji dampak atau pengaruh karya Mestika Zed yaitu SIJ-PDRI.

1.5 Landasan Teori/Kerangka Analisis

Menurut Hugiono dan Poerwantana “Mempengaruhi berarti mendorong atau membujuk, dan juga berarti memberikan pengaruh.”²⁰, sedangkan menurut Winarno Surakhmad “Kekuatan yang berasal dari seseorang, benda, atau peristiwa mental yang dapat mengubah apa yang ada disekitarnya disebut pengaruh.”²¹. Sedangkan Louis Gottschalk Pengaruh adalah suatu pengaruh yang bertahan dan mengubah cara orang berpikir dan bertindak, baik secara individu maupun kelompok.²²

Berdasarkan defenisi pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa Jika ingin mengubah sesuatu menjadi lebih baik, dapat menggunakan pengaruh untuk mewujudkannya. Pengaruh dapat berupa tindakan atau keadaan. dapat membagi pengaruh menjadi dua jenis: baik dan negatif. Ketika seseorang berbuat baik bagi masyarakat, dia bisa mengajak orang lain melakukan apa yang diinginkannya. Sebaliknya, jika seseorang membawa dampak buruk bagi masyarakat, maka

²⁰ Hugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 2000), hlm. 47

²¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1092), hlm 140

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2000), hlm. 171

masyarakat akan menjauhinya dan tidak lagi menghormatinya.²³

Pengaruh yang dibicarakan berkaitan dengan akibat atau dampak suatu karya sastra. Buku berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas intelektual bangsa, berfungsi sebagai gudang informasi, katalis pembentuk jati diri bangsa, dan penyumbang perkembangan peradaban. Buku terus memainkan peran penting karena posisinya yang penting dalam sistem sekolah. Praktik membaca, yang erat kaitannya dengan buku, akan bertahan dan mempunyai arti penting dalam pendidikan. Selain itu, membaca merupakan komponen fundamental, bersama dengan menulis, untuk mencapai literasi.²⁴

Pengaruh dan pengaruh buku begitu besar dan bertahan lama dalam posisinya sebagai media sehingga sulit untuk digantikan. Asal usul industri buku dimulai pada era jauh sebelum penemuan mesin cetak oleh Johann Gutenberg pada pertengahan abad ke-15. Keunggulan buku yang bertahan lama antara lain disebabkan oleh hubungannya yang rumit dengan agama. Sulit untuk membayangkan bahwa doktrin-doktrin suatu agama dapat disebarkan kepada para pengikutnya tanpa memerlukan buku fisik. Tidak mengherankan jika buku dipandang sebagai sumber ajaran agama. Karena alasan yang sama, buku berikutnya sering kali dianggap sebagai referensi yang dapat diandalkan dan tepat. Anggapan ini, baik disengaja maupun tidak, juga berlaku pada teks-teks

²³Munirotal Hidayah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar". *Skripsi*. Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, 2016, hal 40

²⁴ Joko Muktiono. *Aku Cinta Buku*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2003). hlm 4.

yang tidak berkaitan dengan agama. Pada titik inilah buku ini memperoleh persepsi positif.²⁵

Sejarah mencatat ada sejumlah buku yang memiliki peran dan pengaruh besar yang merubah pandangan kita seperti dalam karya Andrew Taylor, *Books That Changed The World* bagaimana buku-buku hebat seperti karya Albert Einstein, *Special Theory of Relativity*, mengubah pandangan kita tentang ruang dan waktu, zat dan energy. Ada juga buku *Aku bangga jadi anak PKI* karya Ribka Tjptaning yang terbit pada tahun 2002,²⁶ dengan terbitnya buku itu ternyata membawa implikasi dan inspirasi terbitnya buku-buku lain tentang PKI di Indonesia. Upaya yang dilakukan dalam isu ini memiliki konsekuensi yang signifikan, menantang keyakinan sebelumnya dan memetakan jalur baru dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, ada beberapa kitab suci atau kitab suci yang menjadi sumber pedoman umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak diragukan lagi, karya-karya ini telah sangat mempengaruhi pandangan hidup individu, memandu jalan yang mereka pilih, mengubah keyakinan mereka, dan menanamkan tekad dan keyakinan diri yang lebih besar dalam upaya mereka. Keadaan ini mempunyai konsekuensi besar dan berpotensi mengubah jalannya sejarah suatu negara dan mempunyai konsekuensi global. Buku memainkan peran penting dalam mempromosikan kemajuan sosial, budaya, teknis, politik, dan ekonomi.²⁷

²⁵*Ibid.* hal. 4-5

²⁶www.kominfo.go.id/content/detail/16993/hoaks-aku-bangga-jadi-anak-pki/0/laporan_isu_hoaks. diunduh pada tanggal 12 Januari 2023 pada jam 11.20

²⁷*Ibid.* hal. 5

Tesis ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Menurut Stubbs bahwa analisis wacana adalah kajian dan menganalisis bahasa yang digunakan baik ilmiah, lisan maupun tulisan.²⁸ Analisis wacana adalah teknik yang digunakan untuk mengungkap isi semantik dan komunikatif suatu dokumen, dengan mengkaji aspek tekstual dan kontekstualnya.²⁹ Menurut buku Analisis Wacana karya Eriyanto, ciri utama analisis wacana kritis adalah adanya aktivitas. Wacana umumnya didefinisikan sebagai ekspresi lisan atau tertulis dan cara komunikasi. Wacana mempunyai fungsi tertentu, seperti memberikan pengaruh, terlibat dalam argumen, membujuk, menyangkal, dan banyak lagi.³⁰

Tulisan ini mengungkapkan deskripsi atas dampak-dampak atau pengaruh dari karya Mestika Zed yang berjudul SIJ-PDRI. Selain itu juga, dari karya ini juga mengungkapkan dampak-dampak atau arti buku SIJ-PDRI terhadap sejarah bangsa sehingga nantinya akibat dari buku SIJ-PDRI menyebabkan terbitnya karya-karya baru terhadap PDRI, munculnya hari Bela Negara, dan pengakuan tokoh PDRI seperti Syafruddin Prawiranegara sebagai pahlawan nasional. Dalam kondisi tersebut maka bahasa baik lisan atau tulisan digunakan untuk tujuan dan praktek tertentu.³¹

²⁸ Michael Stubbs, *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. (Chicago : University Of Chicago Press, 1983), hlm. 1

²⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : Lkis 2007) hlm 170

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta, 2006, hlm. 1

³¹ Eriyanto dalam Tri Rina Budiwati, "Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis", *Kawistara* Vol. 1 No. 3, 22 Desember 2011, hal. 299.

1.6 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah, yaitu tahap awal pengumpulan buku-buku atau tulisan-tulisan PDRI pasca terbit yang relevan dengan kajian yang dilakukan melalui tinjauan pustaka. Studi literatur dilakukan di berbagai lokasi antara lain Perpustakaan Jurusan Sejarah UNAND, Perpustakaan Fakultas FIB UNAND, Perpustakaan UNAND, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNP, Ruang Baca PKSBE UNP, dan sumber lain yang relevan seperti buku-buku dari PDRI Masyarakat Sejarawan Indonesia: The Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, Ditinjau Kembali, buku Ismael Hassan berjudul Hari-Hari Terakhir PDRI, Amrin Imran, Saleh A. Djamhari, dan buku J.R Chaniago berjudul PDRI dalam Perang Kemerdekaan, dan lain-lain. evaluasi dan pemeriksaan data, baik yang bersumber dari luar maupun dalam konteks penelitian. Pada langkah ini, penulis meneliti sumbernya untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan. Agar dapat dipastikan keberadaan datanya dapat diverifikasi. Langkah ketiga melibatkan analisis dan interpretasi karya yang sedang dipelajari. Karya-karya tersebut didefinisikan dan dijelaskan dengan menggunakan kategori tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian. Analisisnya tidak mencakup membandingkan sumber-sumber untuk menentukan kebenarannya, melainkan berfokus pada penafsiran. Selanjutnya mengartikulasikan penemuan-penemuan tersebut melalui laporan penelitian atau historiografi (penulisan sejarah).

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam tesis ini penulis menerapkan sistematika pembahasan yang termuat ke dalam enam bab:

Bab I: Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Studi Relevan, Kerangka Analisis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Biografi Singkat Mestika Zed, Meliputi: Riwayat Hidup atau Latar Belakang Kehidupan dari masa kecil dan Riwayat Pendidikan Mestika Zed dari S1,S2,S3.

Bab III: Historiografi tentang PDRI, Meliputi: PDRI dalam penulisan sejarah Indonesia, PDRI pada masa Orde Lama dan Orde Baru, dan karya-karya tentang PDRI yang terbit setelah terbitnya buku SIJ-PDRI.

Bab IV: *Event-event* Historis mengenai PDRI, meliputi: Hari Bela Negara di Solok Selatan, dan Koto Tinggi, Lawatan Sejarah, Seminar Mengenai PDRI, Napak Tilas PDRI, dan Pembangunan Museum PDRI di Koto Tinggi.

Bab V: Dampak-Dampak dari karya “Somewhere in the Jungle: Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai yang Terlupakan” meliputi: dampak terhadap peristiwa PDRI tersebut di di Indonesia, dampak terhadap tokoh-tokoh PDRI serta bagaimana pengaruh terhadap hari Bela Negara.

Bab VI: penutup yang berisi tentang kesimpulan



